

**HUBUNGAN ANTARA HIDUNG TERSUMBAT DENGAN KUALITAS  
HIDUP PENDERITA RINITIS ALERGI**  
**Studi Observasional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas  
Islam Sultan Agung**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Kedokteran



Oleh

**Ida Zulfa Lutfiyani**

**30102000087**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA HIDUNG TERSUMBAT DENGAN KUALITAS  
HIDUP PENDERITA RINITIS ALERGI  
Studi Observasional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas  
Islam Sultan Agung**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Ida Zulfa Lutfiyani**

**30102000087**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal...16...Februari...2024...  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

Pembimbing I

Anggota Tim Penguji

Dr. dr. Andriana Tjitria Widi Wardani dr. Shelly Tjahyadewi, Sp.THT-KL, M.Kes  
Sardjana, M.Si.Med., Sp.THT-KL

Pembimbing II

dr. Masfiah, M.Si.Med., Sp.MK (K)

dr. Rahayu, Sp.MK., M.Biomed

Semarang, Februari 2024

Fakultas Kedokteran  
Universitas Islam Sultan Agung  
Dekan,



Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, S.H., Sp.KF.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ida Zulfa Lutfiyani

NIM : 30102000087

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“HUBUNGAN HIDUNG TERSUMBAT DENGAN KUALITAS HIDUP  
PENDERITA RINITIS ALERGI STUDI OBSERVASIONAL PADA  
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM  
SULTAN AGUNG”**

adalah hasil karya skripsi saya dan dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 19 Februari 2024

Yang menyatakan,



Ida Zulfa Lutfiyani

## PRAKATA

*Assalamualaikum wr.wb*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul “**HUBUNGAN ANTARA HIDUNG TERSUMBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA RINITIS ALERGI**”. Karya tulis ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan, sehingga selama menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, Sp.KF., S.H. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam pemberian izin data.
2. Dr. dr. Andriana Tjitria Widi Wardani Sardjana M.Si.Med.,Sp.THT-K dan dr. Masfiah, M.Si, Med, Sp.MK (K) selaku dosen pembimbing I dan II yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu, dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan saran sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan.
3. dr. Shelly Tjahyadewi Sp. THT-KL,M.Kes dan dr. Rahayu Sp.MK.,M.Biomed, selaku dosen penguji I dan II yang telah sabar memberikan masukan, ilmu, arahan, dan saran sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

4. dr. Menik Sahariyani, M.Sc selaku kepala program studi PSPK yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PSPK
5. Orang tua saya yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan baik moral & materil, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan untuk menyelesaikan skripsian ini.
7. Adik-adik Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2022 dan 2021 khususnya yang sudah bersedia menjadi respondent dalam penelitian ini.
8. Pihak-pihak lain yang tidak saya sebutkan satu persatu atas bantuannya secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga kebaikan serta bantuan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan para pembaca pada umumnya dan khususnya mahasiswa kedokteran.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Semarang, Agustus 2024  
Penulis

**Ida Zulfa Lutfiyani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN .....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
INTISARI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.3.1. Tujuan Umum .....	3
1.3.2. Tujuan Khusus .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1. Manfaat teoritis .....	4
1.4.2. Manfaat praktis.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
2.1. Kualitas Hidup .....	5
2.1.1. Aspek-Aspek Kualitas Hidup.....	5
2.2. Hidung Tersumbat .....	6
2.2.1. Definisi.....	6
2.2.2. Etiologi dan Faktor Risiko .....	7
2.3. Rinitis Alergi.....	8
2.3.1. Definisi.....	8
2.3.2. Patogenesis.....	9
2.3.3. Etiologi.....	10
2.3.4. Faktor Risiko.....	10
2.3.5. Gejala .....	11
2.4. Hubungan Antara Hidung Tersumbat dengan Kualitas Hidup Penderita Rinitis Alergi.....	12
2.5. Kerangka Teori .....	14
2.6. Kerangka Konsep.....	14
2.7. Hipotesis .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
3.1. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian .....	15
3.2. Variabel dan Definisi Operasional.....	15
3.2.1. Variabel.....	15
3.2.2. Definisi Operasional.....	15
3.3. Populasi dan Sampel .....	16
3.3.1. Populasi Target .....	16
3.3.2. Populasi Terjangkau.....	16

3.3.3. Sampel.....	16
3.3.4. Besar Sampel.....	17
3.4. Instrumen dan Bahan Penelitian .....	18
3.5. Cara Penelitian .....	18
3.5.1. Tahap Perencanaan.....	18
3.5.2. Tahap Pelaksanaan .....	18
3.5.3. Tahap Pengolahan Data.....	19
3.6. Tempat dan Waktu .....	19
3.6.1. Tempat .....	19
3.6.2. Waktu .....	19
3.7. Analisis Hasil .....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1. Hasil Penelitian .....	20
4.2. Pembahasan.....	25
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	31
5.1. Kesimpulan .....	31
5.2. Saran .....	32
DAFTAR PUSTAKA .....	33
LAMPIRAN.....	35



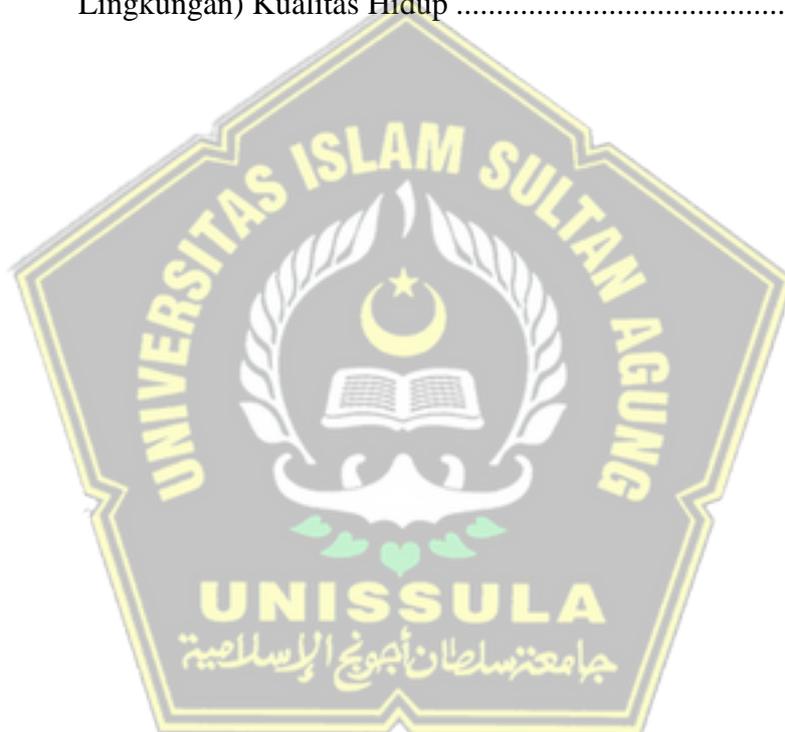
## DAFTAR SINGKATAN

AAAAI	: <i>American Academy of Allergy Asthma &amp; Immunology</i>
CCCRC	: <i>The Connecticut Chemosensory Research Center</i>
EDN	: <i>Eosinophil Derivate Neurotoxin</i>
NOSE	: <i>Nasal Obstruction Symptom Evaluation</i>
NSAID	: <i>Non Steroid Anti-Inflammatory Drugs</i>
RA	: <i>Rinitis Alergi</i>
SPT	: <i>Skin Prick Test</i>
Th-2	: <i>T-helper 2</i>
THT-KL	: <i>Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala dan Leher</i>
UPSIT	: <i>University of Pennsylvania Small Identification</i>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Karakteristik Mahasiswa FK Unissula .....	20
Tabel 4.2.	Hubungan Hidung Tersumbat dengan Kualitas Hidup.....	21
Tabel 4.3.	Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 1 (Aspek Kesehatan Fisik) Kualitas Hidup .....	22
Tabel 4.4.	Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 2 (Aspek Psikologi) Kualitas Hidup.....	23
Tabel 4.5.	Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 3 (Aspek Hubungan Sosial) Kualitas Hidup .....	24
Tabel 4.6.	Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 3 (Aspek Lingkungan) Kualitas Hidup .....	25



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori .....	14
Gambar 2.2. Kerangka Konsep .....	14



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian .....	35
Lampiran 2. Karakteristik Sampel.....	43
Lampiran 3. Hasil Analisis Hubungan Antara Hidung Tersumbat dengan Kualitas Hidup Penderita Rinitis Alergi .....	44
Lampiran 4. Tabel Excel .....	45
Lampiran 5. <i>Ethical Clearance</i> .....	46
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	47



## INTISARI

Hidung tersumbat merupakan keluhan paling umum yang dikeluhkan penderita rinitis alergi. Gejala hidung tersumbat pada rinitis alergi dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang yang berdampak pada penurunan produktivitas kerja, kesuksesan akademik dan sosial. Berdasarkan penelitian sebelumnya prevalensi rinitis alergi adalah 10 sampai 30% dari populasi dunia, dimana hidung tersumbat merupakan gejala yang paling sering dilaporkan dengan prevalensi sebesar 60%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula.

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain *cross sectional* dengan kriteria sampel mahasiswa FK Unissula Angkatan 2022 dan 2021 yang menderita rinitis alergi dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FK Unissula Angkatan 2022 dan 2021 dan bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan kelainan anatomis hidung dan yang mengalami rinosinusitis kronis dengan atau tanpa polip nasal, deviasi septum, hipertrofi adenoid, dan neoplasma.

Didapatkan 50 responden mahasiswa FK Unissula yang menderita rinitis alergi, didapatkan 31 (62%) mahasiswa mengalami hidung tersumbat dan 19 (38%) mahasiswa tidak mengalami hidung tersumbat. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar mahasiswa mengalami hidung tersumbat dengan derajat ringan dan sebagian besar mahasiswa kualitas hidupnya baik. Hasil analisis hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi menggunakan *uji spearman* diperoleh  $p$  0,048 dengan koefisien korelasi 0,281.

Hasil analisis di atas didapatkan terdapat hubungan bermakna antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi.

**Kata kunci:** Rinitis Alergi, Hidung Tersumbat, Kualitas Hidup, Mahasiswa, Fakultas Kedokteran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rinitis alergi (RA) bukanlah suatu penyakit yang mengancam nyawa, namun gejala yang muncul dapat mempengaruhi kualitas hidup seperti pergaulan, kualitas tidur, belajar dan aktivitas lainnya, serta aktivitas lainnya yang memerlukan penanganan segera (Sanggita, 2022). Hidung tersumbat merupakan keluhan paling umum yang dikeluhkan penderita rinitis alergi. Gejala hidung tersumbat dapat menghalangi jalannya udara, sehingga orang yang mengalami gejala tersebut mungkin merasa frustrasi, kurang konsentrasi, dan lelah (Prizarky, 2018). Gejala hidung tersumbat pada rinitis alergi dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang yang selanjutnya mempengaruhi kualitas hidup seseorang karena dapat menyebabkan kelelahan, nyeri, sakit kepala, kebingungan, gangguan tidur dan gangguan kognitif yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas kerja, kesuksesan akademik dan sosial (Tanaka dan Amaliah, 2020).

Menurut data *American Academy of Asthma & Allergy Immunology* (AAAAI), prevalensi rinitis alergi adalah 10 sampai 30% dari populasi dunia, 23 sampai 30% dari populasi di Eropa, dan 12 sampai 30% dari populasi di Amerika Serikat (Muthia Zahra, Zachreini, & Z, 2023). Di Amerika Serikat, 1 dari 7 orang dewasa berusia 18 tahun ke atas atau sekitar 14% telah didiagnosis menderita alergi hidung (Prizarky, 2018). Prevalensi rinitis alergi di Indonesia sekitar 10-30% pada orang dewasa dan 40-50%

pada anak-anak. Populasi terbesar adalah berusia antara 15 dan 30 tahun (Muthia Zahra, 2023). Berdasarkan data Departemen Bedah Telinga, Hidung, Kepala dan Leher (THT-KL) RS Cipto Mangunkusumo ditemukan gejala hidung tersumbat menjadi gejala yang paling banyak dilaporkan (64%). Penelitian Prizarky (2018) menemukan bahwa hidung tersumbat merupakan gejala yang paling sering dilaporkan, dimana 60% responden mengalami hidung tersumbat. Menurut sebuah penelitian (Muthia Zahra *et al.*, 2023), ditemukan bahwa 39 dari 60 penderita rinitis alergi (65%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan 21 dari 60 sisanya (35%) memiliki kualitas hidup yang baik.

Rinitis alergi diketahui mempengaruhi kualitas hidup seseorang, didapatkan 65% penderita rinitis alergi yang kualitas hidupnya buruk dan 35% kualitas hidupnya baik (Muthia Zahra and *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan (Maher *et al.*, 2019) didapatkan bahwa rinitis alergi memiliki dampak negatif terhadap kualitas hidup dan produktivitas kerja. Persentase kualitas hidup secara keseluruhan sebesar  $2,71 \pm 1,31$  dengan ranah paling terdampak yaitu pada permasalahan praktis (perlu menggosok mata dan membuang ingus berkali-kali) dan keterbatasan aktivitas (kegiatan rutin, aktivitas rekreasi, dan tidur). Persentase gangguan kerja secara keseluruhan sebesar  $48,88\% \pm 34,5\%$  dan presentase gangguan aktivitas sebesar  $44,71 \pm 35,41\%$ . Gangguan aktivitas secara keseluruhan berhubungan dengan hidung tersumbat yang parah. Penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Arab Saudi, didapatkan bahwa rinitis alergi

secara signifikan berdampak negatif terhadap kinerja akademik dan kualitas hidup mahasiswa kedokteran. Prevalensi Rinitis alergi mahasiswa kedokteran sebesar 39,9%. Mahasiswa dengan rinitis alergi memiliki IPK yang rendah ( $p < 0,001$ ). Sebagian besar mahasiswa mengalami gangguan pemusatan perhatian, gangguan tidur, dan gangguan kognitif seperti kelelahan di siang hari, frustrasi, apatis, dan impulsif. Keterbatasan dan gangguan tersebut berdampak secara signifikan terhadap kualitas hidup mahasiswa (Almalki *et al.*, 2023). Penelitian dilakukan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti “Apakah terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula Angkatan 2022 dan 2021?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1. Menilai derajat keparahan hidung tersumbat penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021
- 1.3.2.2. Menilai kualitas hidup penderita rinitis alergi mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021
- 1.3.2.3. Menganalisis keeratan hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

#### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan terkait hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021.

#### **1.4.2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penderita rinitis alergi yang mengalami hidung tersumbat yang berguna untuk memperbaiki kualitas hidup penderita.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kualitas Hidup**

Kualitas hidup adalah suatu konsep mengenai kumpulan aspek kehidupan yang meliputi aspek kesehatan fisik, aspek psikologi, aspek sosial dan aspek lingkungan pada orang sehat maupun orang sakit. Kualitas hidup menurut WHO didefinisikan sebagai pandangan seseorang terkait posisi seseorang dalam hidup dan budaya yang dinilai dimana seseorang hidup yang berhubungan dengan keinginan, standar, tujuan, dan harapan yang berkaitan pada aspek kesehatan fisik, aspek psikologi, kemandirian, hubungan sosial, dan hubungan individu dengan keadaan lingkungan sekitar (Elizabeth *et al.*, 2020).

##### **2.1.1. Aspek-Aspek Kualitas Hidup**

Kualitas hidup memiliki beberapa aspek meliputi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang dapat diukur dengan WHOQOL-BREF.

##### **a. Kesehatan Fisik**

Kesehatan fisik meliputi aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan dan perawatan medis, tingkat energi, kelelahan, mobilitas, nyeri, ketidaknyamanan, kualitas tidur dan energi, kapasitas kerja.

b. Psikologis

Psikologi mencakup citra tubuh dan penampilan, emosi negatif, emosi positif, harga diri, spiritualitas, pemikiran, pembelajaran, ingatan dan konsentrasi.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial mencakup hubungan pribadi, kehidupan sosial, dan aktivitas seksual.

d. Lingkungan

Lingkungan mencakup sumber daya keuangan, kebebasan, keamanan fisik, aksesibilitas dan kualitas, peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, olahraga, lingkungan fisik, dan transportasi.

## 2.2. Hidung Tersumbat

### 2.2.1. Definisi

Hidung tersumbat adalah perasaan tidak enak yang disebabkan oleh kurangnya sirkulasi udara di rongga hidung. Hidung tersumbat adalah salah satu gejala yang paling sering dilaporkan. Menurut (Esmaili and Acharya, 2017) hidung tersumbat merupakan sensasi subjektif tidak mencukupinya aliran udara melalui rongga hidung. Hidung tersumbat merupakan gejala yang sangat sering terjadi pada anak-anak dan merupakan penyebab umum konsultasi THT (Leboulanger, 2016). Hidung tersumbat dapat menghambat aliran

masuk udara sehingga orang yang mengalami gejala ini dapat merasa frustrasi, kurang berkonsentrasi dan lelah (Prizarky, 2018).

### 2.2.2. Etiologi dan Faktor Risiko

Menurut (Esmaili and Acharya, 2017), hidung tersumbat dapat disebabkan dari berbagai penyakit dan keadaan sebagai berikut:

#### 1. Umum

- Rinitis:
- Rinosinusitis Kronik dengan atau tanpa polip nasal
- Deviasi Septum
- Hipertrofi Adenoid
- Obat-obatan:
  - Obat Antitiroid
  - Kontrasepsi Oral
  - Antihipertensi (beta blocker, calcium channel blockers, )
  - NSAID (*Non Steroid Anti-Inflammatory Drugs*)

#### 2. Tidak Umum

- Inkompetensi Katup Hidung Internal/Eksternal
- Neoplasma:
  - Jinak (haemangioma, papilloma)
  - Ganas (nasopharyngeal carcinoma, squamous cell carcinoma, melanoma)
- Sindrom Hidung Kosong
- Pembedahan yang berlebihan

- Neuropati Trigeminal

### 3. Jarang

- Anatomi:
  - Atresia Choana
  - Stenosis Apertur Piriform
- Infeksi
  - *Human Immunodeficiency Virus*
  - Sifilis
  - Tuberkulosis

## 2.3. Rinitis Alergi

### 2.3.1. Definisi

Rinitis alergi (RA) merupakan peradangan pada mukosa hidung akibat reaksi hipersensitivitas tipe I yang disebabkan oleh alergen tertentu. Alergen dapat berasal dari udara yang dihirup atau makanan yang dikonsumsi (Lidiawati dan Farhani, 2019). Menurut (Soegijanto, 2016), rinitis alergi secara klinis didefinisikan sebagai suatu kondisi gangguan fungsi hidung yang terjadi setelah terpapar alergen melalui peradangan mukosa hidung yang diperantarai IgE. Rinitis alergi bukanlah suatu kondisi yang serius namun dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Menurut (Green et al., 2020), rinitis alergi merupakan suatu proses peradangan umum yang dimanifestasikan oleh hidung gatal, hidung tersumbat, pilek, sakit

tenggorokan, batuk, bengkak dan gatal pada mata, terkadang peningkatan saluran pernafasan, penyakit lainnya, asma.

### 2.3.2. Patogenesis

Rinitis disebut radang pada hidung yang diperantarai IgE. Pemeriksaan patologis menunjukkan adanya infiltrat inflamasi yang terdiri dari tipe sel berbeda. Pada rinitis alergi, terjadi perubahan pada granulosit dan monosit. IgE tidak hanya diproduksi secara lokal di mukosa hidung, tetapi juga terjadi reaksi seluler seperti kemotaksis, migrasi selektif, dan migrasi sel transendotel. Pelepasan sitokin dan kemokin berupa IL-8, IL-13, eotaxin dan RANTES berperan menghilangkan sel inflamasi yang dapat menyebabkan peradangan alergi. Pelepasan sitokin dan kemokin menyebabkan peradangan alergi, yang kemudian mengaktifkan dan membedakan eosinofil, limfosit T CD4+, sel mast, dan sel epitel. Alergen yang masuk merangsang sel T helper-2 (Th-2), yang kemudian meningkatkan produksi sitokin seperti IL-3, IL-4, IL-5, IL-9, IL-10 akan merangsang IgE dan sel mast. Sel mast akan menghasilkan IL-4, IL-5, IL-6 dan triptase pada epitel. Mediator inflamasi dan sitokin merangsang peningkatan regulasi ICAM-1. IL-5 dan RANTES menginduksi infiltrasi eosinofil, basofil, sel Th-2, dan sel mast. Pelepasan mediator inflamasi seperti histamin dan *Cystenyl leukotriene* merupakan mediator utama rinitis alergi yang akan menimbulkan gejala seperti pilek, hidung gatal, dan hidung

tersumbat. Infiltrasi eosinofil menyebabkan kerusakan mukosa yang dapat menyebabkan iritasi langsung polutan dan alergen pada saraf parasimpatis, dengan neurotoksin yang berasal dari eosinofil (EDN) dan histamin menyebabkan gejala bersin (Soegijanto, 2016).

### **2.3.3. Etiologi**

Penyebab rinitis alergi bergantung pada alergen spesifik yang mungkin menyebabkan penyakit tersebut. Penyebab spesifik yang paling umum adalah alergen inhalan. Berdasarkan kemampuan bertahan hidup, dibagi menjadi dua jenis: perennial dan seasonal. Alergen perennial adalah alergen yang susah dihindari dan biasanya muncul sepanjang tahun, seperti tungau debu, jamur, dan kecoa. Alergen seasonal atau musiman adalah alergen yang muncul hanya pada musim tertentu, seperti serbuk sari dari serbuk sari tanaman, pohon, dan rerumputan (Waruwu et al., 2023).

### **2.3.4. Faktor Risiko**

Rinitis alergi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu rinitis alergi yaitu riwayat atopi keluarga, riwayat eksim, obesitas, dan asma. Faktor lingkungan seperti paparan asap kendaraan dan asap rokok serta debu dapat meningkatkan risiko rinitis alergi. Faktor risiko lain seperti jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh dalam meningkatkan risiko rinitis alergi. Kejadian rinitis alergi pada anak

laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, tetapi pada remaja dan dewasa kejadian rinitis alergi lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki laki. Seiring dengan bertambahnya usia pada perempuan terjadi peningkatan kejadian rinitis alergi, tetapi tidak berhubungan dengan risiko rinitis alergi. Tingkat sensitisasi terhadap alergen semakin bertambahnya usia semakin berkurang, tingkat sensitisasi debu rumah cenderung menurun, sedangkan tingkat sensitisasi serbuk sari akan meningkat (Nurhaliza, Intan *et al.*, 2022).

#### 2.3.5. Gejala

Gejala rinitis alergi antara lain rinore (cairan hidung bening dan encer), bersin lebih dari 5 kali dalam satu episode, hidung tersumbat, telinga gatal, hidung atau langit-langit gatal, gatal, mata atau mata merah berair, penurunan indera penciuman atau anosmia (berkurang) atau kehilangan pendengaran (bau). Gejala khas lainnya termasuk batuk, sakit kepala, masalah penciuman, tekanan sinus dan nyeri wajah serta *postnasal drip*. Beberapa orang merasa lemas dan lesu, mudah tersinggung, kehilangan nafsu makan dan sulit tidur. Tanda-tanda alergi juga bisa ditemukan pada hidung, telinga, dan mata. Tanda-tanda juga ditemukan pada hidung karena sering menggosok hidung ke atas (*alergi salute*), tanda-tanda mata seperti konjungtiva tersumbat, mata berair, bengkak pada kelopak mata,

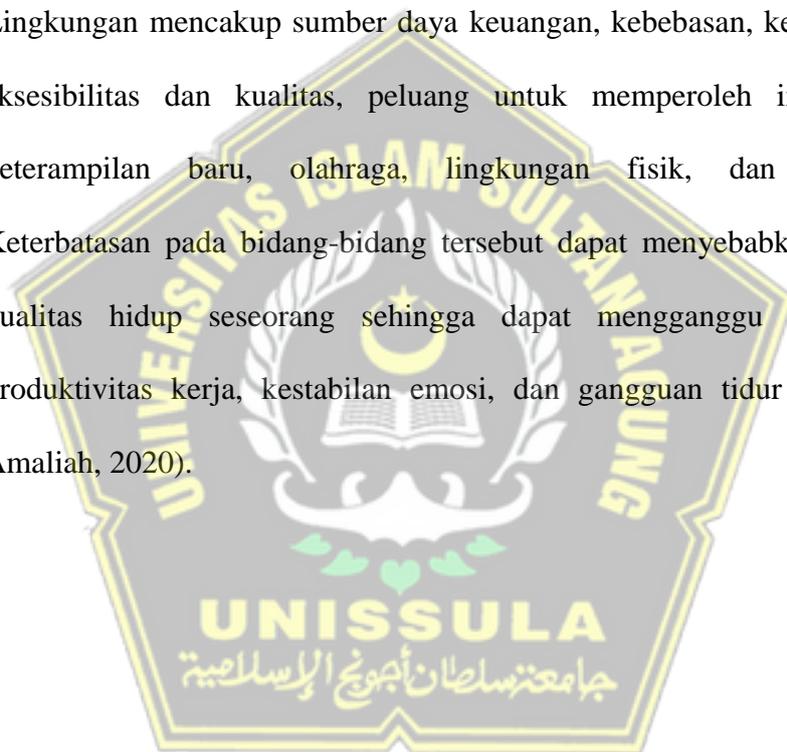
lingkaran hitam di bawah mata (*allergic shiner*) (Waruwu dkk., 2023).

## **2.4. Hubungan Antara Hidung Tersumbat dengan Kualitas Hidup**

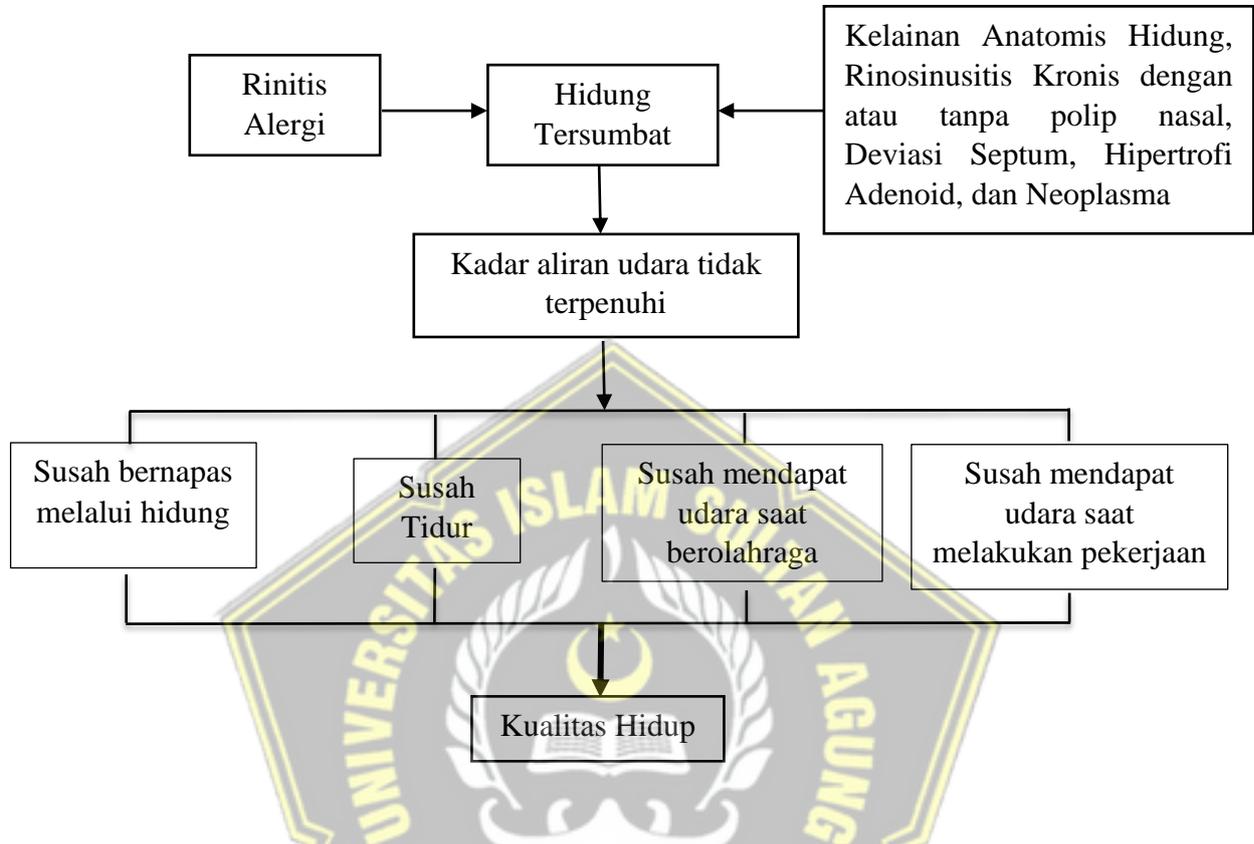
### **Penderita Rinitis Alergi**

Hidung tersumbat merupakan gejala paling menonjol pada penderita rinitis alergi. Rinitis alergi disebabkan oleh radang pada hidung yang diperantarai IgE. Pelepasan sitokin dan kemokin menyebabkan peradangan alergi, yang selanjutnya dapat menginduksi aktivasi dan diferensiasi eosinofil, sel CD4+, sel mast, dan sel epitel. Pelepasan mediator inflamasi seperti histamin dan Cystenyl leukotriene yang merupakan mediator inflamasi utama pada rinitis alergi menimbulkan gejala seperti hidung gatal, rinorea, dan hidung tersumbat. Hidung tersumbat dapat menghalangi masuknya udara, sehingga orang yang mengalami gejala ini mungkin merasa frustrasi, sulit berkonsentrasi, dan kelelahan (Prizarky, 2018). Kualitas hidup mencakup seperangkat aspek fisik, psikologis, sosial dan fungsional kehidupan orang sehat dan sakit, dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan mental dan terutama dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kerohanian, dan utamanya dipengaruhi oleh kesehatan seseorang. Salah satu kelompok masyarakat yang kualitas hidupnya menurun adalah penderita rinitis alergi yang keluhan utamanya adalah hidung tersumbat. Penderita rinitis alergi mengalami gejala seperti bersin, gatal pada hidung, pilek, dan hidung tersumbat yang dapat mengakibatkan keterbatasan pada beberapa aspek kehidupan baik fisik, psikis, lingkungan, dan sosial. Kesehatan fisik

meliputi aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan dan perawatan medis, tingkat energi, kelelahan, mobilitas, nyeri, ketidaknyamanan, kualitas tidur dan kapasitas kerja. Psikologi mencakup citra tubuh dan penampilan, emosi negatif, emosi positif, harga diri, spiritualitas, pemikiran, pembelajaran, ingatan dan konsentrasi. Hubungan sosial meliputi hubungan pribadi, kehidupan sosial, dan aktivitas seksual. Lingkungan mencakup sumber daya keuangan, kebebasan, keamanan fisik, aksesibilitas dan kualitas, peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, olahraga, lingkungan fisik, dan transportasi. Keterbatasan pada bidang-bidang tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup seseorang sehingga dapat mengganggu pembelajaran, produktivitas kerja, kestabilan emosi, dan gangguan tidur (Tanaka dan Amaliah, 2020).



## 2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

## 2.6. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

## 2.7. Hipotesis

Terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup pada penderita rinitis alergi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*.

#### **3.2. Variabel dan Definisi Operasional**

##### **3.2.1. Variabel**

###### 3.1.1.1. Variabel Bebas

Hidung Tersumbat

###### 3.1.1.2. Variabel Terikat

Kualitas Hidup

###### 3.1.1.3. Variabel Pengganggu

Kelainan Anatomis Hidung (Rinosinusitis Kronis dengan atau tanpa polip nasal, Deviasi Septum, Hipertrofi Adenoid, dan Neoplasma)

##### **3.2.2. Definisi Operasional**

###### 3.2.2.1. Rinitis Alergi

Rinitis alergi didiagnosis dengan penilaian melalui kuesioner *Score for Allergic Rhinitis (SFAR)*.

Skala: Ordinal

#### 3.2.2.2. Hidung Tersumbat

Hidung tersumbat ditentukan dengan penilaian melalui kuesioner *Nasal Obstruction Symptom Evaluation* (NOSE).

Skala: Ordinal

#### 3.2.2.3. Kualitas Hidup

Kualitas hidup dinilai menggunakan WHOQOL-BREF yang mencakup aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Skala: Ordinal

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi Target

Populasi target pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa FK UNISSULA.

#### 3.3.2. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini yaitu mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021 yang menderita rinitis alergi.

#### 3.3.3. Sampel

Mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021 yang menderita rinitis alergi dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

### 3.3.3.1. Kriteria Inklusi

- Mahasiswa FK Unissula angkatan 2022 dan 2021 yang menderita rinitis alergi
- Mahasiswa yang bersedia menjadi subjek penelitian

### 3.3.3.2. Kriteria Eksklusi

- Mahasiswa dengan kelainan anatomis hidung
- Mahasiswa yang mengalami rinosinusitis kronis dengan atau tanpa polip nasal, deviasi septum, hipertrofi adenoid, dan neoplasma.

### 3.3.4. Besar Sampel

Besar sampel untuk studi *cross sectional* dapat dihitung dengan rumus jumlah sampel minimal yaitu:

$$n = \left[ \frac{Z\alpha + Z\beta}{-0,5 \ln \left( \frac{1+r}{1-r} \right)} \right]^2 + 3$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel  
 $Z\alpha$  = derivat baku alfa (1,96)  
 $Z\beta$  = derivate baku beta (0,84)  
 r = koefisien korelasi penelitian (0,4)

$$n = \left[ \frac{1,96 + 0,84}{-0,5 \ln \left( \frac{1+0,4}{1-0,4} \right)} \right]^2 + 3$$

$$n = 47$$

Jadi besar sampel penelitian ini adalah 47 mahasiswa FK Unissula.

### 3.4. Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner SFAR yang digunakan untuk mendiagnosa rinitis alergi, kuesioner NOSE untuk mengetahui derajat hidung tersumbat dan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengetahui kualitas hidup. Kuesioner akan diberikan pada mahasiswa FK Unissula pada saat penelitian berlangsung.

### 3.5. Cara Penelitian

#### 3.5.1. Tahap Perencanaan

Ada beberapa tahap perencanaan penelitian yaitu merumuskan masalah, menentukan populasi, sampel, dan metode dalam rancangan penelitian ini.

#### 3.5.2. Tahap Pelaksanaan

- i. Mengajukan surat izin penelitian dan pengambilan data pada mahasiswa FK Unissula.
- ii. Pemilihan responden

Peneliti akan memilih responden yang telah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan.

- iii. Pengambilan data
  - Melakukan *informed consent* kepada seluruh responden untuk mengikuti penelitian.

- Peneliti mengambil data dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

### 3.5.3. Tahap Pengolahan Data

Peneliti menganalisis data yang diperoleh dan menyusun laporan hasil penelitian.

## 3.6. Tempat dan Waktu

### 3.6.1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### 3.6.2. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024

## 3.7. Analisis Hasil

Analisis data menggunakan analisis korelatif melalui uji hipotesis yang akan dilakukan dengan SPSS *for windows ver.26*. Analisis uji korelatif yang digunakan yaitu *uji spearman* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi beserta korelasinya dengan nilai  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi (Pratama, 2019).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Pengambilan data penelitian pada mahasiswa FK Unissula dilakukan pada 17 Januari 2024. Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan link *google form* melalui grup *whatsapp* angkatan 2022 dan 2021. Penelitian dilakukan pada seluruh mahasiswa FK Unissula Angkatan 2022 dan 2021. Hasil penelitian didapatkan data 148 responden yang mengisi kuesioner SFAR. Responden yang telah mengisi kuesioner sebanyak 148 tersebut kemudian diseleksi dan didapatkan 50 responden yang menderita rinitis alergi.

**Tabel 4.1. Karakteristik Mahasiswa FK Unissula**

Karakteristik Sampel	Hidung Tersumbat				%
	Tidak ada	Ringan	Sedang	Berat	
1. Jenis Kelamin					
- Laki-laki	5	4	6	0	30
- Perempuan	14	10	6	5	70
2. Usia					
- 18 tahun	0	0	1	0	2
- 19 tahun	7	8	4	1	40
- 20 tahun	9	3	7	4	46
- 21 tahun	3	3	0	0	12
3. Hidung Tersumbat	19	14	12	5	100
Total	19	14	12	5	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui karakteristik mahasiswa FK Unissula dalam penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil responden laki-laki sebesar 30% dan responden perempuan sebesar 70%.

Responden dengan usia 18 tahun sebesar (2%), usia 19 tahun sebesar (40%), usia 20 tahun sebesar (46%), dan usia 21 tahun sebesar (12%). Menurut penderita rinitis yang mengalami hidung tersumbat, responden yang mengalami hidung tersumbat derajat ringan sebesar 28%, derajat sedang sebesar 24%, derajat berat sebesar 10% dan responden yang tidak mengalami hidung tersumbat sebesar 38%.

**Tabel 4.2. Hubungan Hidung Tersumbat dengan Kualitas Hidup**

Hidung Tersumbat	Kualitas Hidup						Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
	Baik		Sedang		Buruk			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak ada	12	63	7	37	0	0	0,048	0,281
Ringan	3	21	8	58	3	21		
Sedang	8	66	2	17	2	17		
Berat	1	20	0	0	4	80		
Jumlah	24	48	17	34	9	18		

Tabel 4.2 memperlihatkan derajat keparahan hidung tersumbat mahasiswa FK Unissula. Responden yang tidak mengalami hidung tersumbat sebanyak 63% dengan kualitas hidup baik dan 37% dengan kualitas hidup sedang. Responden yang mengalami hidung tersumbat dengan derajat ringan sebanyak 21% kualitas hidupnya baik, 58% kualitas hidupnya sedang, 21% kualitas hidupnya buruk. Responden dengan hidung tersumbat derajat sedang sebanyak 66% dengan kualitas hidup baik, 17% dengan kualitas sedang, 17% dengan kualitas hidup buruk. Responden yang mengalami hidung tersumbat derajat berat sebanyak 20% dengan kualitas hidup baik dan 80% dengan kualitas hidup buruk. Uji *spearman* didapatkan nilai *p* sebesar  $0,048 < 0,05$  yang artinya hidung tersumbat berhubungan dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi. Hasil penelitian nilai *r* sebesar

0,281 ( $0,20 < r < 0,39$ ) dapat diinterpretasikan bahwa terdapat korelasi lemah dengan arah korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin parah derajat hidung tersumbat maka semakin buruk kualitas hidupnya.

**Tabel 4.3. Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 1 (Aspek Kesehatan Fisik) Kualitas Hidup**

Hidung Tersumbat	Domain 1 (Aspek Kesehatan Fisik)								Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak ada	7	37	7	37	5	26	0	0	0,009	0,364
Ringan	2	14	3	21	6	43	3	21		
Sedang	0	0	8	67	2	17	2	17		
Berat	0	0	1	20	3	60	1	20		
Jumlah	9	18	19	38	16	32	6	12		

Tabel 4.3 memperlihatkan hubungan hidung tersumbat dengan domain 1 (aspek kesehatan fisik) kualitas hidup mahasiswa FK Unissula. Responden yang tidak mengalami hidung tersumbat pada aspek kesehatan fisiknya didapatkan sebesar 37% sangat baik, 37% baik, dan 26% sedang. Responden dengan derajat hidung tersumbat ringan didapatkan aspek kesehatan fisik 14% sangat baik, 21% baik, 43% sedang, dan 21% buruk. Responden dengan derajat hidung tersumbat sedang didapatkan aspek kesehatan fisik 67% baik, 17% sedang, dan 17% buruk. Responden dengan derajat berat didapatkan aspek kesehatan fisik 20% baik, 60% sedang, dan 20% buruk. Uji spearman yang dilakukan untuk mengetahui hubungan hidung tersumbat dengan domain 1 yaitu pada aspek kesehatan fisik didapatkan nilai *p* sebesar 0,009 dan nilai *r* sebesar 0,364 yang berarti hidung tersumbat berhubungan dengan kesehatan fisik. Hasil analisis

didapatkan korelasi lemah dengan arah korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin parah derajat hidung tersumbat maka semakin buruk kesehatan fisiknya.

**Tabel 4.4. Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 2 (Aspek Psikologi) Kualitas Hidup**

Hidung Tersumbat	Domain 2 (Psikologi)								Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak ada	3	16	8	42	7	37	1	5	0,057	0,271
Ringan	2	14	2	14	6	43	4	29		
Sedang	0	0	6	50	5	42	1	8		
Berat	0	0	1	20	1	20	3	60		
Jumlah	5	10	17	34	19	38	9	18		

Tabel 4.4 memperlihatkan hubungan hidung tersumbat dengan domain 2 (aspek psikologis) kualitas hidup mahasiswa FK Unissula. Responden yang tidak mengalami hidung tersumbat pada aspek psikologi didapatkan sebesar 16% sangat baik, 42% baik, 37% sedang, dan 5% buruk. Responden dengan derajat hidung tersumbat ringan didapatkan aspek psikologi 14% sangat baik, 14% baik, 43% sedang, dan 29% buruk. Responden dengan derajat hidung tersumbat sedang didapatkan aspek psikologi 50% baik, 42% sedang, dan 8% buruk. Responden dengan derajat berat didapatkan aspek psikologi 20% baik, 20% sedang, dan 60% buruk. Domain 2 merupakan aspek psikologi didapatkan *p* sebesar 0,057 dan *r* sebesar 0,0271 yang artinya hidung tersumbat tidak berhubungan dengan aspek psikologi.

**Tabel 4.5. Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 3 (Aspek Hubungan Sosial) Kualitas Hidup**

Hidung Tersumbat	Domain 3 (Aspek Hubungan Sosial)								Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak ada	3	16	9	47	7	37	0	0		
Ringan	1	7	2	14	9	64	2	14		
Sedang	0	0	3	25	8	67	1	8	0,001	0,446
Berat	1	20	0	0	0	0	4	80		
Jumlah	5	10	14	28	24	48	7	14		

Tabel 4.5 memperlihatkan hubungan hidung tersumbat dengan domain 1 (aspek kesehatan fisik) kualitas hidup mahasiswa FK Unissula. Responden yang tidak mengalami hidung tersumbat pada aspek hubungan sosialnya didapatkan sebesar 16% sangat baik, 47% baik, dan 37% sedang. Responden dengan derajat hidung tersumbat ringan didapatkan aspek hubungan sosial 7% sangat baik, 14% baik, 64% sedang, dan 14% buruk. Responden dengan derajat hidung tersumbat sedang didapatkan aspek hubungan sosial 25% baik, 67% sedang, dan 8% buruk. Responden dengan derajat berat didapatkan aspek hubungan sosial 20% sangat baik dan 80% buruk. Hasil pada domain 3 tentang aspek hubungan sosial didapatkan *p* sebesar 0,0001 dan *r* sebesar 0,446 yang artinya hidung tersumbat berhubungan dengan hubungan sosial. Hasil analisis didapatkan korelasi sedang dengan arah korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin parah derajat hidung tersumbat maka semakin buruk hubungan sosialnya.

**Tabel 4.6. Hubungan Hidung Tersumbat dengan Domain 3 (Aspek Lingkungan) Kualitas Hidup**

Hidung Tersumbat	Domain 4 (Aspek Lingkungan)										Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak ada	6	32	9	47	3	16	0	0	1	5		
Ringan	1	7	4	29	6	43	2	14	1	7		
Sedang	1	8	8	67	1	8	2	17	0	0	0,066	0,262
Berat	1	20	0	0	3	60	1	20	0	0		
Jumlah	9	19	21	42	13	26	5	10	2	4		

Tabel 4.6 memperlihatkan hubungan hidung tersumbat dengan domain 4 (aspek lingkungan) kualitas hidup mahasiswa FK Unissula. Responden yang tidak mengalami hidung tersumbat pada aspek lingkungannya didapatkan sebesar 32% sangat baik, 47% baik, 16% sedang, 5% sangat buruk. Responden dengan derajat hidung tersumbat ringan didapatkan aspek lingkungan 7% sangat baik, 29% baik, 43% sedang, 14% buruk, dan 7% sangat buruk. Responden dengan derajat hidung tersumbat sedang didapatkan aspek lingkungan 8% sangat baik, 67% baik, 8% sedang, dan 8% buruk. Responden dengan derajat berat didapatkan aspek lingkungan 20% sangat baik, 60% sedang, dan 20% buruk. Hasil pada domain 4 yaitu aspek lingkungan didapatkan *p* sebesar 0,066 dan *r* sebesar 0,262 yang berarti hidung tersumbat tidak berhubungan dengan aspek lingkungan pada kualitas hidup.

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sampel diketahui bahwa 30% responden berjenis kelamin laki-laki dan 70% responden berjenis kelamin

perempuan. Data ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhaliza *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pada masa kanak-kanak, kejadian rinitis alergi lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, namun pada remaja dan dewasa, kejadian rinitis alergi lebih tinggi terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Usia terbanyak mahasiswa FK Unissula yang menderita rinitis alergi yaitu paling banyak usia 20 tahun dengan presentase 46%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Theodoridis dan Kraemer (2019) yang menyatakan rinitis alergi biasanya mulai timbul pada usia 8-11 tahun dan sebesar 80% berkembang pada usia 20 tahun.

Hasil penelitian didapatkan pada responden yang tidak mengalami hidung tersumbat, kualitas hidup baik sebesar 63% dan kualitas hidup sedang sebesar 37%. Penderita dengan keluhan hidung tersumbat derajat ringan, kualitas hidup baik sebesar 21%, kualitas hidup sedang sebesar 58%, dan kualitas hidup buruk 21%. Penderita dengan keluhan hidung tersumbat derajat sedang, kualitas hidup baik sebesar 66%, kualitas hidup sedang sebesar 17%, dan kualitas hidup buruk 17%. Penderita dengan keluhan hidung tersumbat derajat berat cenderung mengalami kualitas hidup buruk sebesar 80% dan kualitas hidup baik sebesar 20%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Komnos *et al.*, (2019) menyatakan bahwa skor rinitis alergi yang tinggi didapatkan hasil kualitas hidup yang buruk, dimana gejala rinitis alergi yang paling sering dialami yaitu hidung tersumbat.

Penelitian ini didapatkan hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi dengan *uji spearman* diperoleh Sig (2-tail) 0,048. Koefisien korelasi pada penelitian ini 0,281 yang berarti terdapat korelasi lemah antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup serta arah penelitian yang searah berarti bahwa semakin berat derajat hidung tersumbat maka semakin buruk kualitas hidupnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Dabrowsing-bien *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi. Semakin tinggi skor NOSE dan VAS semakin buruk kualitas hidupnya.

Hasil penelitian sesuai tabel 4.3 mengenai hubungan hidung tersumbat dengan domain 1 (kesehatan fisik) kualitas hidup didapatkan pada responden yang tidak mengalami hidung tersumbat paling banyak aspek kesehatan fisiknya sangat baik dan baik dengan presentase 37%. Responden dengan hidung tersumbat derajat ringan paling banyak 43% kesehatan fisiknya sedang. Responden dengan derajat sedang paling banyak kesehatan fisiknya baik dengan presentase 67%, pada derajat sedang paling banyak kesehatan fisiknya sedang dengan presentase 60%. *Uji spearman* yang telah dilakukan didapatkan nilai p sebesar 0,009 dan nilai r sebesar 0,364 yang berarti terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan kesehatan fisik pada kualitas hidup dengan korelasi lemah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tanaka dan Amaliah (2020) menyatakan bahwa penderita rinitis alergi yang mengalami gejala seperti bersin, hidung gatal, rinore, dan

hidung tersumbat dapat menyebabkan keterbatasan pada aspek kehidupan yaitu aspek fisik.

Hasil penelitian sesuai tabel 4.4 mengenai hubungan hidung tersumbat dengan domain 2 yaitu aspek psikologi didapatkan pada responden yang tidak mengalami hidung tersumbat paling banyak aspek psikologi baik dengan presentase 42%. Responden yang mengalami hidung tersumbat derajat ringan didapat aspek psikologi sedang dengan presentase 43%. Responden yang mengalami hidung tersumbat derajat sedang didapat aspek psikologi baik dengan presentase 50%. Responden yang mengalami hidung tersumbat derajat berat didapat aspek psikologis buruk dengan presentase 60%. Uji *spearman* yang telah dilakukan didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,057 dan nilai  $r$  sebesar 0,271 yang berarti tidak didapatkan hubungan antara hidung tersumbat dengan aspek psikologi pada kualitas hidup. Hal tersebut dapat disebabkan oleh derajat keparahan hidung tersumbat pada penelitian ini yaitu sebagian besar derajatnya ringan dan dari riwayat komorbiditas pasien itu sendiri serta dapat dipengaruhi oleh penyakit lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bedolla-Barajas *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kondisi atopik tidak merupakan satu-satunya penyebab kecemasan atau depresi, penyebab paling tinggi pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskuler, penyakit pernapasan kronis, dan dapat disebabkan oleh penyakit kulit dan penyakit pencernaan. Faktor lainnya yang perlu ditelusuri yaitu pengalaman sulit

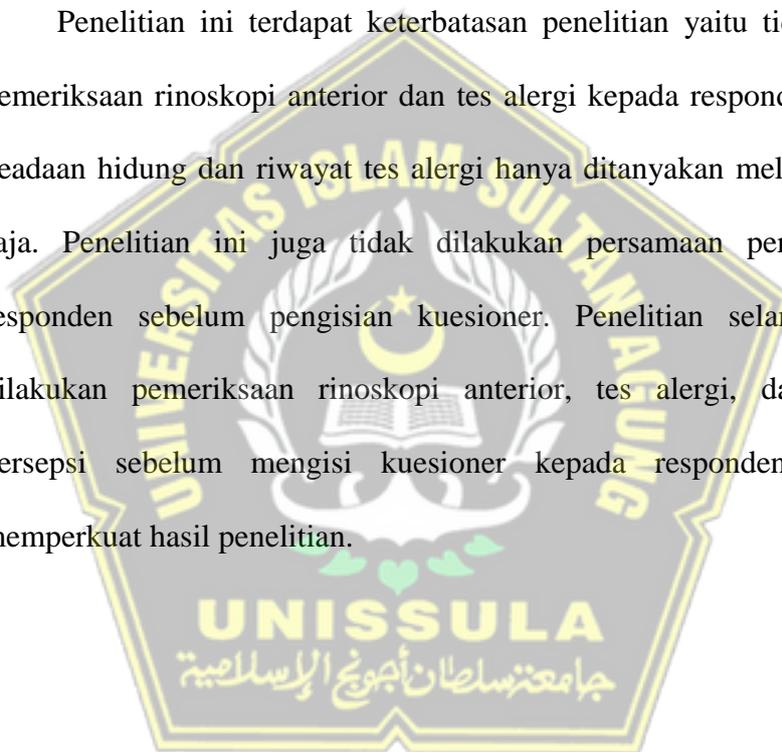
pada masa lalu, kehidupan keluarga, riwayat kecemasan dan depresi, hubungan sosial, dan kesulitan hidup.

Hasil penelitian sesuai tabel 4.5 mengenai hubungan hidung tersumbat dengan domain 3 merupakan aspek hubungan sosial didapatkan 47% aspek hubungan sosial baik pada responden yang tidak mengalami hidung tersumbat, 64% aspek hubungan sosial sedang pada responden dengan hidung tersumbat derajat ringan. Responden dengan hidung tersumbat derajat sedang pada hubungan sosialnya sedang dengan presentase 67%. Responden dengan hidung tersumbat derajat berat didapat hubungan sosial buruk dengan presentase 80%. Uji *spearman* yang telah dilakukan didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,001 dan nilai  $r$  sebesar 0,446 yang berarti didapatkan hubungan antara hidung tersumbat dengan aspek hubungan sosial pada kualitas hidup dengan korelasi sedang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tanaka dan Amaliah (2020) yang menyatakan hidung tersumbat pada penderita rinitis alergi dapat menyebabkan keterbatasan pada aspek kehidupan seperti hubungan sosialnya.

Hasil penelitian sesuai tabel 4.6 mengenai hubungan hidung tersumbat dengan domain 4 yaitu aspek lingkungan didapatkan responden tidak mengalami hidung tersumbat paling banyak pada aspek lingkungannya baik dengan presentase 47%. Responden dengan hidung tersumbat derajat ringan paling banyak aspek lingkungannya sedang dengan presentase 43%. Responden dengan dengan hidung tersumbat derajat sedang paling banyak 67% aspek lingkungannya baik. Responden Responden dengan derajat

hidung tersumbat derajat berat 60% aspek lingkungannya sedang. Uji *spearman* yang telah dilakukan didapatkan nilai p sebesar 0,066 dan nilai r sebesar 0,262 yang berarti tidak didapatkan hubungan antara hidung tersumbat dengan aspek lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tanaka dan Amaliah (2020) yang menyatakan hidung tersumbat dapat menyebabkan keterbatasan pada aspek kehidupan seperti pada lingkungan.

Penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yaitu tidak dilakukan pemeriksaan rinoskopi anterior dan tes alergi kepada responden penelitian, keadaan hidung dan riwayat tes alergi hanya ditanyakan melalui kuesioner saja. Penelitian ini juga tidak dilakukan persamaan persepsi dengan responden sebelum pengisian kuesioner. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pemeriksaan rinoskopi anterior, tes alergi, dan persamaan persepsi sebelum mengisi kuesioner kepada responden agar dapat memperkuat hasil penelitian.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian didapatkan derajat keparahan hidung tersumbat pada mahasiswa FK Unissula sebagian besar yaitu derajat ringan.
2. Kualitas hidup penderita rinitis alergi pada mahasiswa FK Unissula sebagian besar yaitu baik.
3. Terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi dengan nilai  $p$  sebesar  $0,048 < 0,05$ ).
4. Terdapat hubungan bermakna antara hidung tersumbat dengan kualitas hidup penderita rinitis alergi dengan nilai  $r = 0,281$  ( $0,20 < r < 0,39$ ) yang artinya tingkat korelasi variabel lemah.
5. Terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan aspek kesehatan fisik dan aspek hubungan sosial pada kualitas hidup dengan nilai  $p$  sebesar  $0,009$  nilai  $r$  sebesar  $0,364$  dan nilai  $p$  sebesar  $0,001$  dan nilai  $r$  sebesar  $0,446$ .
6. Tidak terdapat hubungan antara hidung tersumbat dengan aspek psikologi dan aspek lingkungan pada kualitas hidup dengan nilai  $p$  sebesar  $0,057$  nilai  $r$   $0,271$  dan nilai  $p$  sebesar  $0,066$  dan nilai  $r$  sebesar  $0,262$ .

## 5.2. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pemeriksaan rinoskopi anterior dan tes alergi kepada responden secara langsung untuk memperkuat hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan persamaan persepsi terlebih dahulu kepada responden sebelum pengisian kuesioner.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almalki, Z.A. *et al.* (2023) 'The Prevalence and Impact of Allergic Rhinitis on Academic Performance and Quality of Life Among Medical Students in Saudi Arabia', *Cureus*, 15(7), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.7759/cureus.42342>.
- Bedolla-Barajas, M. *et al.* (2019) 'Rinite como fator associado para ansiedade e depressão entre adultos', *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology*, 83(4), pp. 432–438. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.bjorl.2016.05.008>.
- Dabrowsing-bien, Y. *et al.* (2021) 'Kualitas Hidup Pasien dengan Obstruksi Hidung setelah Septoplasti: Institusi Tunggal Studi Observasional Prospektif', pp. 2–6.
- Elizabeth, J. *et al.* (2020) 'Perubahan Kualitas Hidup Lansia (WHOQOL-BREF) Sebelum dan Sesudah Intervensi untuk Meningkatkan Kadar Hidrasi Kulit di STW Cibubur', *Jurnal Kedokteran Meditek*, 26(1), pp. 22–30. Available at: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v26i1.1797>.
- Esmaili, A. and Acharya, A. (2017) 'Clinical assessment, diagnosis and management of nasal obstruction', *Australian Family Physician*, 46(7), pp. 499–503.
- Komnos, I.D. *et al.* (2019) 'The Effect of Allergic Rhinitis on Quality of Life in Patients Suffering from the Disease: A Case Control Study', *International Journal of Otolaryngology and Head & Neck Surgery*, 08(04), pp. 121–131. Available at: <https://doi.org/10.4236/ijohns.2019.84014>.
- Maher, M. *et al.* (2019) 'Quality of life and work productivity impairment of patients with allergic occupational rhinitis', *Tanaffos*, 18(1), pp. 58–65.
- Muthia Zahra and *et al.* (2023) 'Hubungan Rinitis Alergi dengan Kualitas Hidup pada Guru SDN di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe', *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), pp. 263–272. Available at: <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.2177>.
- Nurhaliza, Intan *et al.* (2022) 'Mukhlis Imanto | Faktor Risiko Kejadian Rinitis Alergi pada', *Anak Medula* /, 12(November), p. 8.
- Pratama, G. (2019) 'Metode Statistik Nonparametrik: Uji Korelasi', pp. 1–14.
- Tanaka, W. and Amaliah, M. (2020) 'Prevalensi rinitis alergi berdasarkan gejala klinis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2015', *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), pp. 173–176. Available at: <https://doi.org/10.24912/tmj.v2i2.7858>.

Theodoridis, T. and Kraemer, J. (2019) 'Hubungan Tungau Debu Rumah terhadap Angka Kejadian Rinitis Alergi yang Berobat di Poli THT RSUD Bangli Tahun 2019', pp. 7823–7830.

